

# **HAMBATAN KOMUNIKASI PADA MAHASISWA PERANTAUAN LUAR JAWA DI KAMPUS UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA (STUDI DESKRIPTIF TENTANG KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA PERANTAUAN DARI LUAR JAWA DALAM MENGHADAPI CULTURE SHOCK DI UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA)**

**Yudha Priyan Putra<sup>1</sup>**  
**Arif Darmawan<sup>2</sup>**  
**Achludin Ibnu Rohim<sup>3</sup>**

## **ABSTRACT**

*This study aims to see how the communication barrier on the outside Java dispersed abroad students at the University of Surabaya August 17, 1945, in adapting when faced of culture shock. Culture Shock is a social phenomenon experienced by immigrants when relocate and inhabit areas with different cultures. This study uses the concepts and theories of Intercultural Communication. This study uses a snowball and purposive sampling method in selecting informant, and then analyzed by using interactive analysis. In this study, known any obstacles in communicating to different cultures, and the factors that become such inhibitors, as well as a supporting factor for student immigrants to remain in the overseas. Target is the students immigrants in UNTAG Surabaya, in order to adapt to the other students and can unify the existing differences.*

**Keywords:** *Barriers to communication, adaptation, intercultural communication*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hambatan komunikasi pada mahasiswa perantauan luar jawa di kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dalam beradaptasi ketika menghadapi culture shock. Culture Shock merupakan gejala sosial yang dialami oleh perantau ketika pindah dan mendiami daerah dengan kultur budaya yang berbeda. Penelitian ini menggunakan konsep dan teori Komunikasi Antar Budaya. Penelitian ini menggunakan metode snowball dan purposive sampling dalam pemilihan informannya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif. Dalam penelitian ini, diketahui apa saja hambatan-hambatan dalam berkomunikasi terhadap budaya yang berbeda, dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat tersebut, serta faktor pendukung bagi mahasiswa perantauan untuk tetap bertahan di perantauan. Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa perantauan di UNTAG surabaya, agar dapat beradaptasi dengan mahasiswa lain dan dapat menyatukan perbedaan yang ada.

**Kata kunci :** Hambatan komunikasi, adaptasi, komunikasi antar budaya

---

<sup>1</sup>Yudha Priyan Putra., mahasiswa Prodi S-1 Ilmu Komunikasi , FISIP Untag Surabaya

<sup>2</sup>Prof. Dr. Arif Darmawan, SU., dosen Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

<sup>3</sup>Dr. Achluddin Ibnu Rochim, SH., M.Si., dosen Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

## PENDAHULUAN

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. Dalam komunikasi, kebudayaan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kelanjutan suatu hubungan. Latarbelakang budaya yang dimiliki seseorang menjadi pengaruh besar karena di dalamnya terdapat sikap dan ciri-ciri khusus yang berbeda-beda tergantung daerahnya masing-masing. Sebagai contoh, orang Batak jika berkomunikasi terkenal keras dan tegas, berbeda dengan orang Jawa atau Sunda yang lunak ketika berbicara. Ciri-ciri seperti itu yang kemudian menyebabkan munculnya hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Chaney & Martin, 2004: 11). Proses ini menjadi suatu kejadian alamiah yang pasti dilalui oleh tiap individu dalam berinteraksi di lingkungannya. Akan tetapi, pada prakteknya seringkali tercipta perbedaan yang signifikan dalam proses komunikasi antar budaya yang terjadi sekalipun berasal dari daerah yang sama.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun identifikasi permasalahan yang akan diteliti adalah “bagaimana hambatan komunikasi pada mahasiswa perantauan dari luar Jawa di kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya?”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi yang terjadi pada mahasiswa perantauan luar Jawa di kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Teori yang digunakan adalah teori Komunikasi Antar budaya dan komunikasi interpersonal. Terdapat 9 (sembilan) jenis hambatan komunikasi antar budaya yang mudah dilihat, karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan tersebut adalah:

1. Fisik (*Physical*). Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
2. Budaya (*Cultural*). Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya. (cf. Jupriono, 2010)
3. Persepsi (*perceptual*). Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.
4. Motivasi (*Motivational*). Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.
5. Pengalaman (*Experiential*). Experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.
6. Emosi (*Emotional*). Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
7. Bahasa (*Linguistic*). Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
8. Non-verbal. Hambatan non-verbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan ketika pengirim pesan melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim

pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

9. Kompetisi (*Competition*). Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan menerima pesan yang disampaikan melalui telepon selular secara maksimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena obyek dari penelitian ini adalah sebuah fenomena yang pada nantinya akan dideskripsikan oleh peneliti melalui wawancara terhadap subyek penelitian. Pola penelitian deskriptif bertujuan mengupayakan suatu penelitian dengan cara menggambarkan sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta dari suatu peristiwa serta sifat – sifat tertentu. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Peneliti ingin mengetahui gambaran fenomena yang ada dengan menggunakan metode ini tidak untuk menguji hipotesis, tetapi peneliti hanya menggambarkan keadaan dalam culture shock yang terjadi dikalangan mahasiswa perantauan.

### **Sumber Data**

1. Data Primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kali. Sumber data yang berasal dari Mahasiswa Perantauan Universitas 17 Agustus 1945 yang terkait dengan obyek yang diteliti secara langsung. Data primer ini diperoleh dari penelitian di lokasi yang dilakukan melalui kegiatan wawancara. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa mahasiswa perantauan dari luar

jawa yang sedang berkuliah di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui data tidak langsung dari objek penelitian. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang diperoleh baik dari dokumen maupun dari observasi langsung ke lapangan (umar,1999:99). Hal ini supaya memperoleh data yang jelas dan benar, data sekunder sebagai pendukung daripada terselesaikannya penelitian ini adalah data yang didapat dari berbagai sumber tertulis baik cetak maupun *on-line*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, instrumen penelitian, penentuan narasumber dan analisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis 9 (sembilan) hambatan komunikasi yang terjadi di antara mahasiswa perantauan dan mahasiswa asli Jawa dalam komunikasi antar budaya.

1. **Fisik** : Dalam tahap ini peneliti ingin mengetahui apakah sama saat berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki budaya yang sama.

Mahasiswa Perantauan : Dari hasil wawancara terhadap mahasiswa perantauan, semua informan mengatakan berbeda saat berkomunikasi dengan yang berbeda budaya, faktor lingkungan yang berbeda dengan lingkungan asal mereka sangat mempengaruhi komunikasi akan berjalan dengan lancar atau tidak.

Mahasiswa lokal : Dari hasil wawancara dengan mahasiswa lokal, 2 (dua) informan justru mengatakan sama saja disaat berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya, faktor lingkungan yang berbeda tidak mempengaruhi mereka untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lain, namun ada juga yang mengatakan berbeda tetapi dengan seringnya berdialog dan

saling memahami maka perbedaan budaya tersebut dapat diatasi.

- 2. Budaya :** Dalam tahap ini peneliti mencari tahu bagaimana komunikasi dengan mahasiswa yang berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya satu dengan yang lain.

Mahasiswa Perantauan : Dari hasil yang didapat, seluruhnya berpendapat bahwa berkomunikasi dengan mahasiswa asli Jawa cukup mudah, hanya saja muncul kendala dari perbedaan bahasanya, karena setiap berkomunikasi terkadang tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, butuh penyesuaian dengan budaya di tempat yang baru sebab sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah dari tempat asalnya masing-masing.

Mahasiswa lokal : Dari hasil yang didapat, 2 (dua) informan mengatakan hambatan muncul dari faktor bahasanya, dimana perbedaan tersebut yang cukup mengganggu jalannya komunikasi dengan mahasiswa lain suku. Yang lainnya berpendapat untuk memahami lawan bicara dengan saling toleransi dan menghargai perbedaan budaya. (cf. Jupriono, 2010)

- 3. Persepsi :** Peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi antara mahasiswa asli Jawa dan mahasiswa perantauan di kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Mahasiswa Perantauan : Dari hasil yang diperoleh, keempat informan menganggap mahasiswa asli Jawa lebih halus dalam tutur bahasa dan sifatnya. Selain itu adat-istiadat dalam budaya orang Jawa masih kental meskipun dilihat dari kehidupan di kampus.

Mahasiswa Lokal : Dari hasil wawancara yang diperoleh, ketiga informan Safrizal, Bintang, dan Miftahul berpendapat sama, yaitu tidak melihat dari sikap yang dimiliki oleh mahasiswa lain suku, melainkan lebih melihat ke sisi manfaat yang didapatkan saat melihat fenomena komunikasi antar budaya yang terjadi dengan saling menghargai perbedaan agar tidak muncul gesekan-gesekan dan menerima cara berpikir orang lain,

sedangkan informan Prischillia menyimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa lain suku tersebut memiliki sifat yang egois dan kurang ramah jika belum cukup mengenal orang lain.

- 4. Motivasi :** Peneliti ingin mengetahui apakah lawan bicara dari lain suku ataupun mahasiswa asli Jawa saling berminat merespon percakapan ketika sedang berkomunikasi.

Mahasiswa Perantauan : Dari hasil yang didapat dari 4(empat) informan, seluruhnya berpendapat bahwa dorongan untuk merespon atau tidak tergantung topik pembicaraan saat berdialog.

Mahasiswa Lokal : Dari pendapat yang diperoleh, menurut Safrizal motivasi untuk merespon pembicaraan tergantung topik dari pembahasannya menarik atau tidak, dan menurut ketiga informan lainnya respon yang diberikan oleh mahasiswa lain suku sudah baik dalam berdialog.

- 5. Pengalaman :** Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah informan mendapatkan pengalaman yang berbeda saat berkomunikasi dengan lawan bicara atau tidak.

Mahasiswa Perantauan : Dari hasil yang diperoleh dari keempat informan, semuanya mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda selama berdialog. Informan Tyo mendapatkan pengalaman dari cara hidup orang Jawa yang sangat berbeda dibandingkan dengan tempat asalnya yang memiliki toleransi lebih tinggi dalam bermasyarakat dibanding di Jawa. Informan Dennis mendapat pengalaman bahwa sifat dan pemikiran orang Jawa berbeda-beda dan sedikit yang memiliki sifat yang sama dengannya, sedangkan informan Ekhal dan Golden mendapatkan pengalaman berupa pengalaman hidup sehari-hari selama berinteraksi dengan mahasiswa asli Jawa.

Mahasiswa Lokal : Dari hasil yang diperoleh, setiap informan mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda selama berkomunikasi dengan mahasiswa lain suku, hal itu dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya yang akhirnya membuat

satu sama lain saling belajar dari budaya yang lain.

- 6. Emosi** : Peneliti ingin mengetahui bagaimana perasaan lawan bicara mahasiswa asli Jawa ketika berdialog dengan mahasiswa lain suku dan sebaliknya.

Mahasiswa Perantauan : Dari hasil yang diperoleh dari keempat mahasiswa perantauan, sangat jelas bahwa keadaan emosi dari lawan bicara tidak mempengaruhi berlangsungnya komunikasi. Setiap informan berpendapat bahwa selama berkomunikasi, mahasiswa asli Jawa tidak terlihat sedang dalam emosi yang baik atau tidak, karena mereka tidak memperlihatkan situasi perasaan selama berdialog sehingga tidak membuat hambatan dalam berkomunikasi.

Mahasiswa Lokal : Dari hasil yang diperoleh, keempat informan beranggapan bahwa mahasiswa lain suku ketika berdialog tidak akan menunjukkan situasi hatinya, hanya saja ketika terjadi hambatan saat berdialog maka akan terlihat bahwa mereka sedang dalam emosi yang tidak stabil.

- 7. Bahasa** : Peneliti ingin mengetahui apakah terjadi hambatan ketika berdialog antara mahasiswa asli Jawa dan mahasiswa perantauan yang berbeda bahasa.

Mahasiswa Perantauan : Dari hasil yang didapat, keempat informan beranggapan sulit ketika berdialog dengan mahasiswa asli Jawa yang berbeda bahasa. Mereka mengatasinya dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai media selama berkomunikasi.

Mahasiswa Lokal : Dari hasil yang didapat, keempat informan mengalami kesulitan yang sama dalam perbedaan bahasa. Semua informan menggunakan bahasa Indonesia sebagai media dalam menyampaikan pesan, namun informan Bintang dan Miftahul juga mencoba memahami bahasa daerah dari mahasiswa lain suku dengan seringnya berkumpul dan berdialog dengan mereka.

- 8. Non-verbal** : Peneliti ingin mengetahui bagaimana ekspresi dan gerak tubuh antara mahasiswa lain suku dan mahasiswa perantauan selama berdialog.

Mahasiswa Perantauan : Dari hasil yang didapat, setiap informan memiliki pendapat yang bermacam-macam dan tidak menjadikan gerak tubuh maupun ekspresi menjadi hambatan selama berkomunikasi. Informan Tyo berpendapat bahwa mahasiswa asli Jawa tidak berkomunikasi dengan gerak tubuh ataupun ekspresi, karena jika tidak ada yang disukai hanya dipendam di dalam hati. Menurut Ekhal, gerakan tubuh yang dilakukan tiap orang berbeda-beda tergantung kepribadian masing-masing orang dan ciri khas budayanya.

Mahasiswa Lokal : Dari hasil yang didapat, bisa disimpulkan bahwa mahasiswa asli Jawa juga memiliki pendapat yang bermacam-macam terhadap ekspresi dan gerak tubuh dari mahasiswa perantauan selama berkomunikasi, dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai hambatan dalam berkomunikasi.

- 9. Kompetisi** : ketika terjadi komunikasi banyak arah antara mahasiswa Jawa dan perantauan siapakah yang akan didahulukan.

Mahasiswa Perantauan : Dari hasil yang diperoleh, keempat informan berpendapat sama bahwa tergantung mana yang lebih penting yang akan didahulukan terlebih dahulu. Dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi terhadap komunikator akan terjadi jika komunikasi mendahulukan sesuatu yang dianggap lebih penting, misalnya ada komunikasi lain yang sedang terjadi melalui media atau non-media maupun adanya kegiatan penting yang sedang dilakukan oleh komunikator.

Mahasiswa Lokal : Dari hasil yang diperoleh, pendapat yang diperoleh dari mahasiswa asli Jawa sama dengan mahasiswa perantauan, bahwa tergantung mana yang lebih penting dan yang lebih menarik yang akan didahulukan terlebih dahulu. Intinya hambatan komunikasi terhadap komunikator akan terjadi jika

komunikasikan mendahulukan sesuatu yang dianggap lebih penting, misalnya ada komunikasi lain yang sedang terjadi melalui media atau non-media maupun adanya kegiatan penting yang sedang dilakukan oleh komunikasikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat tiga jenis hambatan yang menjadi faktor penghambat sehingga terdapat *culture shock* saat berkomunikasi, pertama jika dilihat dari segi lingkungan, maka faktor lingkungan yang berbeda dengan lingkungan asal mereka ternyata sangat mempengaruhi komunikasi akan berjalan dengan baik atau tidak, karena aturan-aturan di tiap daerah berbeda-beda, maka dengan menempatkan diri sesuai situasi kondisi lingkungan dapat membuat komunikasi menjadi efektif. Yang kedua, jika dilihat dari segi budaya, maka faktor budaya yang berbeda sudah pasti menjadi penghambat bagi mahasiswa perantauan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa asli Jawa, karena sudah terbiasa dengan cara hidup budaya asal daerah mereka, maka mahasiswa perantauan butuh adaptasi kembali dengan budaya di tempat yang baru, dengan itu diperlukan keterbukaan penyesuaian diri untuk menerima budaya baru tersebut. Yang ketiga, jika dilihat dari segi bahasa, maka faktor bahasa yang berbeda menyebabkan hambatan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asli Jawa. walaupun bahasa Indonesia menjadi media utama selama berkomunikasi, tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan bahasa daerah juga menjadi faktor penghambat dalam berkomunikasi. Yang keempat motivasi, jika komunikasikan tidak memiliki motivasi atau dorongan untuk merespon percakapan maka akan terjadi hambatan komunikasi, mahasiswa perantauan beranggapan bahwa dorongan untuk merespon atau tidak tergantung topik pembicaraan mereka saat berdialog.

Faktor-faktor yang menjadi pendukung proses komunikasi pada mahasiswa perantauan dari luar Jawa di kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yaitu pengalaman, berbagi

pengalaman yang berbeda dalam berbagai hal membuat satu sama lain saling belajar dan saling memahami banyak hal untuk dijadikan penyesuaian agar komunikasi tetap berjalan efektif. Kedua sikap, sikap komunikasikan yang baik harus memahami lawan bicara dengan menyesuaikan diri dan menghargai perbedaan budaya maka akan membuat komunikasi menjadi efektif.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil yang diterima dari wawancara informan dan observasi dalam penelitian yang penulis lakukan, maka saran yang dapat penulis berikan antara lain sebagai berikut :

1. Diperlukan pemahaman dalam komunikasi antar budaya agar hambatan komunikasi dapat dilalui.
2. Harus memahami lawan bicara dan tidak mengedepankan perbedaan, karena di Indonesia harus banyak bertoleransi dalam bermasyarakat.
3. Keberhasilan komunikasi berhubungan erat dengan situasi kondisi lingkungan saat komunikasi berlangsung, maka komunikasikan harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi komunikasikan dimana dia berbicara, dengan demikian, komunikasikan mampu memahami dengan siapa dia berbicara dan bagaimana kebiasaannya.
4. Yang terakhir, bersikap empati : memahami lawan bicara dengan saling toleransi dan menghargai perbedaan budaya. Tidak mengedepankan persepsi negatif yang didapat dari pengaruh orang lain. Karena banyak yang menghindar untuk berkomunikasi disebabkan memiliki persepsi yang buruk terhadap orang (budaya) lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaney, Lilian, Martin, Jeanette & Martin. 2004. *Intercultural Business Communication*. New Jersey: Pearson Education, Inc, Upper Saddle River
- Gudykunst, William B. 2002 . “Intercultural Communication Theories”, dalam William B. Gudykunst, Bella Mody (ed.),

Handbook of International and Intercultural Communication (Second Edition), Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publication, Inc.

- Jupriono, D. 2010. Lelucon etnis Madura dalam Perspektif Multikulturalisme. <https://sastra-bahasa.blogspot.co.id/2010/10/d.html>.
- Moleong, L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : remaja rosdakarya.
- Muhammad, H.K. (2011). Proses dan Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Culture Shock Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan, Depok (skripsi). Universitas Indonesia Depok.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu komunikasi, Suatu pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Prawito. 2007. *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: Lkis.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ruben Brent D dan Lea P Stewart. (2006). *Communication and Human Behavior*. United States: Allyn and Bacon
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- West, Richard and Turner, Lynn H. 2007. *Introducing Communication Theory. Analysis and Application*. Singapore: McGraw Hil